

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan penciptaan yang sebaik-baiknya, baik dalam bentuk fisik dan mental yang sempurna (Yuslam A'yunin Nabilah dkk, 2025). Terlepas dari keinginan setiap manusia yang menginginkan kondisi fisik yang utuh, pada kenyataannya manusia diciptakan dengan segala kelebihan dan keterbatasannya masing-masing (Laily Fitriani, 2025). Begitu pula dengan kehidupan tidak terlepas dengan ujian, salah satunya adalah kehilangan nikmat fisik yang mendasar, seperti halnya kehilangan fungsi penglihatan. Kondisi tersebut tercermin dari tingginya jumlah penyandang gangguan penglihatan yang masih menjadi perhatian dunia hingga saat ini (World Health Organization, 2026). Tunanetra atau penyandang disabilitas netra adalah istilah untuk menggambarkan individu yang mengalami gangguan penglihatan, baik yang bersifat buta total (*totally blind*) maupun yang masih memiliki sisa penglihatan (*low vision*). Berdasarkan laporan World Health Organization 2026, terdapat sekitar 2,2 miliar orang di seluruh dunia yang mengalami gangguan penglihatan jarak dekat maupun jauh. Dengan demikian, gangguan penglihatan masih menjadi masalah kesehatan dunia.

Di Indonesia angka tunanetra menempatkan sebagai salah satu penyumbang kasus kebutaan tertinggi di kawasan Asia Tenggara. Data dari Badan Pusat Statistik 2022, menunjukkan sekitar 1,5% penduduk Indonesia yang mengalami gangguan penglihatan atau sekitar 4 juta jiwa dari total populasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa isu pendidikan, pekerjaan, dan orientasi mobilitas sosial masih menjadi persoalan penting bagi penyandang disabilitas termasuk tunanetra. Dalam hal ini, mereka masih berhadapan dengan berbagai hambatan dalam memperoleh kesempatan yang sama dengan masyarakat umum (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pada kenyataannya tunanetra tidak hanya berdampak pada aspek kesehatan saja, tetapi juga pendidikan, pekerjaan, kesejahteraan psikologis, dan partisipasi sosial individu (World Health Organization, 2026). Apalagi bagi mereka yang mengalami kehilangan penglihatan di tengah kehidupan yang sudah berjalan normal (*blindness adventitious*), tentu merupakan pengalaman yang sangat berat dan penuh tantangan. Perubahan kondisi fisik yang tiba-tiba ini sering kali menuntut proses adaptasi fisik, sosial, bahkan guncangan sosial psikologis yang luar biasa. Individu harus berhadapan dengan berbagai perasaan seperti, syok, penolakan, kemarahan, kesedihan mendalam, hingga rasa putus asa. Proses adaptasi terhadap kondisi baru ini memerlukan waktu yang cukup panjang dan dukungan dari berbagai pihak sebelum akhirnya individu mampu membangun kembali kemandirian dan identitas mereka (Amelia Islan, 2021). Berbagai perubahan tersebut menunjukkan bahwa kehilangan fungsi penglihatan (non bawaan) tidak hanya menimbulkan tantangan fisik, tetapi juga menuntut proses penyesuaian psikologis yang tidak sederhana. Salah satu aspek psikologis yang penting untuk dipahami dalam proses tersebut adalah penerimaan diri (Aldyafigama, Baihaqi, dan Pujasari, 2019).

Dalam perspektif psikologi, proses yang dilalui individu ketika menghadapi kehilangan dalam hidupnya, termasuk fungsi penglihatan, dapat dipahami melalui teori *self acceptance* (penerimaan diri). Menurut Hurlock (1974), penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk mengakui dan menerima keadaan dirinya tanpa terus menyalahkan diri sendiri ataupun menolak realitas yang dihadapi. Hurlock juga menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh dalam *self acceptance* adalah agama, karena agama dapat membantu individu mengendalikan emosi mereka untuk menghadapi tantangan-tantangan yang ada (Azzahra dan Supriatna, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Sulthon (2016) menunjukkan pola keberagamaan tunanetra berpengaruh terhadap perkembangan sosial, psikologis serta penerimaan diri.

Dalam konteks ajaran islam, manifestasi utama dari nilai keberagamaan yang menjadi faktor internal paling signifikan dalam proses penerimaan diri tersebut adalah sabar. Perspektif islam memandang sabar sebagai salah satu nilai spiritual yang mendasar, yang tidak hanya dimaknai secara pasif sebagai kemampuan menahan diri ketika menghadapi kesulitan, tetapi juga sebagai sikap aktif menerima ketentuan Allah dengan penuh keikhlasan dan keyakinan bahwa setiap peristiwa mengandung hikmah. Melalui sikap sabar, individu didorong untuk menerima keterbatasan yang dimiliki, memahami bahwa setiap ujian bagian dari takdir Allah, serta menjadikannya sebagai sarana untuk meningkatkan kedekatan kepada-Nya (Rihhadatul'aisy, 2025).

Fenomena mengenai bagaimana dinamika sabar dan penerimaan diri ini berlangsung dapat dilihat di lembaga-lembaga rehabilitasi sosial. Di tingkat nasional, pemerintah Indonesia telah berupaya memberikan layanan rehabilitasi bagi penyandang disabilitas netra, salah satunya melalui Sentra Wyata Guna Bandung yang berada di bawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia. Sentra Wyata Guna Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu menjadi salah satu lembaga rehabilitasi sosial yang memberikan layanan kepada penyandang disabilitas netra, termasuk individu yang mengalami kehilangan penglihatan setelah lahir (non bawaan). Keunikan Sentra Wyata Guna tidak hanya terletak pada fungsi rehabilitasinya, tetapi juga pada adanya proses pembinaan yang membantu penyandang tunanetra mengembangkan kembali kemampuan fungsional, kemandirian, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan setelah mengalami perubahan kondisi penglihatan. Lingkungan rehabilitasi tersebut menjadi ruang yang mempertemukan individu dengan kondisi dan pengalaman ketunanetraan yang beragam, sehingga memungkinkan munculnya proses adaptasi, interaksi sosial, dan pembentukan kembali kepercayaan diri secara nyata. Kondisi tersebut menjadikan Sentra Wyata Guna Bandung relevan untuk mengkaji proses penerimaan diri, khususnya bagaimana nilai sabar dihayati dan diwujudkan

oleh penyandang tunanetra ketika menghadapi keterbatasan, menjalani proses penyesuaian diri, serta membangun kembali kemandirian dalam kehidupannya. Selain itu, keberadaan program pelatihan keterampilan vokasional seperti tata boga, tata busana, barista, pijat, dan pertanian menunjukkan bahwa proses rehabilitasi di Sentra Wyata Guna tidak hanya berorientasi pada pemulihan kemampuan, tetapi juga mendorong penyandang tunanetra untuk memiliki keterampilan produktif dan mempersiapkan diri agar dapat berpartisipasi secara lebih mandiri di masyarakat. Dengan karakteristik tersebut, Sentra Wyata Guna Bandung menjadi konteks yang penting untuk memahami pengalaman sabar dan penerimaan diri secara lebih mendalam berdasarkan pengalaman nyata penyandang tunanetra non bawaan (Hasil Wawancara AP, 07 Agustus 2026).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti melalui wawancara terhadap tiga penyandang non bawaan lahir di Sentra Wyata Guna Bandung, ditemukan bahwa masing-masing informan menunjukkan penerimaan diri, namun proses yang mereka lalui tidak berlangsung secara instan. Seluruh informan menceritakan bahwa pada masa awal kehilangan fungsi penglihatan mereka mengalami berbagai respons psikologis yang negatif seperti rasa kecewa, sedih, marah, putus asa, minder, kehilangan percaya diri, hingga mengalami tekanan psikologis yang cukup berat. Salah satu informan bahkan mengaku pernah mengalami kondisi yang mengarah pada depresi akibat kesulitan menerima perubahan besar dalam kehidupannya. Kehilangan penglihatan menyebabkan mereka harus beradaptasi dengan berbagai keterbatasan yang baru, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun dalam hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Temuan ini menarik karena seluruh informan justru menunjukkan penerimaan diri meskipun pernah mengalami tekanan psikologis yang berat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat proses psikologis dan spiritual yang membantu mereka menerima kondisi dirinya (Hasil Wawancara AAG, 18 Juni 2026).

Menariknya, ketiga informan menekankan bahwa sikap sabar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses menerima kondisi ketunanetraan. Para informan mengungkapkan bahwa kesabaran membantu mereka bertahan menghadapi berbagai kesulitan, mulai dari proses kehilangan penglihatan, penyesuaian diri terhadap keterbatasan baru, hingga menghadapi stigma dan tantangan sosial yang muncul di lingkungan sekitar. Bahkan beberapa informan menyatakan bahwa setelah menjadi penyandang tunanetra mereka justru belajar menjadi pribadi yang lebih sabar, lebih mampu mengendalikan emosi, dan lebih tenang dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dibandingkan sebelum mengalami ketunanetraan (Hasil Wawancara AAG, 18 Juni 2026). Berdasarkan temuan awal tersebut, terlihat bahwa sikap sabar sering kali muncul dalam pengalaman para informan ketika menjalani proses menerima kondisi ketunanetraan. Hal ini menunjukkan adanya indikasi bahwa sikap sabar memiliki keterkaitan dengan proses penerimaan diri mereka. Namun, bagaimana gambaran kesabaran yang dialami serta dimaknai oleh penyandang tunanetra dalam proses penerimaan diri masih perlu dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, temuan awal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk meneliti gambaran sabar dalam proses penerimaan diri pada penyandang tunanetra.

Penelitian mengenai hubungan antara kesabaran dan penerimaan diri telah dilakukan oleh Azzahra dan Supriatna (2025) bertujuan untuk menguji pengaruh kesabaran terhadap *self acceptance* menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesabaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self acceptance*, dengan koefisien regresi sebesar 0,482 dan nilai signifikansi  $p$  kurang dari 0,05. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesabaran seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan dirinya. Kesabaran dipandang sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan pikiran, emosi serta perilaku ketika menghadapi tekanan dan kesulitan hidup sehingga mampu membantu individu secara lebih positif. Di samping itu, penelitian yang dilakukan oleh

(Hani, Reza, dan Mansur 2021) menyoroti sabar sebagai upaya adaptasi spiritual dan psikologis bagi penyandang disabilitas fisik, yang menunjukkan bagaimana kesabaran berfungsi sebagai strategi *coping religius* yang meningkatkan penerimaan diri dan ketenangan batin.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas penerimaan diri pada penyandang disabilitas serta peran nilai spiritual dalam kehidupan individu, namun kajian yang secara khusus mengkaji sabar sebagai proses dalam membentuk penerimaan diri pada penyandang tunanetra (non bawaan) dalam konteks rehabilitasi sosial masih terbatas. Selain itu, pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif individu juga belum banyak digunakan dalam penelitian terkait tema ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menggali secara mendalam bagaimana penyandang tunanetra menghayati nilai sabar, serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya penerimaan diri. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Sabar dalam Proses Penerimaan Diri pada Penyandang Tunanetra dalam Mengikuti Pelatihan Keterampilan Vokasional di Sentra Wyata Guna Bandung”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses penerimaan diri yang dialami penyandang tunanetra di Sentra Wyata Guna Bandung setelah mengalami kehilangan fungsi penglihatan?
2. Bagaimana penyandang tunanetra di Sentra Wyata Guna Bandung memaknai nilai sabar dalam menghadapi pengalaman kehilangan fungsi penglihatan?
3. Bagaimana gambaran sabar dalam proses penerimaan diri yang dialami penyandang tunanetra di Sentra Wyata Guna Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan proses penerimaan diri yang dialami penyandang tunanetra di Sentra Wyata Guna Bandung setelah mengalami kehilangan fungsi penglihatan.
2. Mendeskripsikan makna sabar menurut pengalaman hidup penyandang tunanetra di Sentra Wyata Guna Bandung dalam menghadapi kehilangan fungsi penglihatan.
3. Mendeskripsikan gambaran sabar dalam proses penerimaan diri penyandang tunanetra di Sentra Wyata Guna Bandung.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang Tasawuf dan psikoterapi, terutama yang berkaitan dengan konsep sabar dalam tasawuf dan proses penerimaan diri (*self acceptance*) pada penyandang tunanetra non bawaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai nilai-nilai spiritual dalam membantu individu menghadapi kehilangan fungsi penglihatan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Penyandang Tunanetra**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa sikap sabar memiliki peran penting dalam proses menerima kondisi diri setelah kehilangan fungsi penglihatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber motivasi serta memberikan pemahaman bahwa proses penerimaan diri dapat berkembang melalui penghayatan nilai-nilai spiritual.

b. Bagi Sentra Wyata Guna Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Sentra Wyata Guna Bandung dalam mengembangkan program rehabilitasi sosial, khusus ya yang berkaitan dengan pembinaan psikologis dan spiritual bagi penyandang tunanetra. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penyusunan program pendampingan yang mendukung proses penerimaan diri peserta pelatihan.

c. Bagi Praktisi dan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi akademisi, konselor, psikolog, pekerja sosial, maupun praktisi di bidang spiritual, khususnya nilai sabar, dalam mendampingi penyandang tunanetra yang sedang menjalani proses penerimaan diri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai pijakan awal untuk mengembangkan penelitian terkait integrasi nilai-nilai tasawuf dengan psikologi pada kelompok difabel. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

**E. Kerangka Berpikir**

Kehilangan fungsi penglihatan merupakan salah satu peristiwa kehidupan yang membawa perubahan besar terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial maupun spiritual seseorang. Seseorang yang telah kehilangan penglihatan secara mendadak mereka sering kali menghadapi berbagai tantangan mulai dari putus asa hingga sulit menerima keadaan baru (Dani, 2025). Kondisi ini mempengaruhi disabilitas netra terhadap kehidupan sehari-harinya. Salah satunya terhadap kondisi mental penyandang disabilitas netra. Karena ketidaksempurnaan indra penglihatan yang dimilikinya, tentu dalam kondisi awal ia mengalami permasalahan yang berkaitan dengan

penerimaan diri. Karena mereka sangat membutuhkan penyesuaian serta harus mampu menerima kondisi diri dengan keadaan realitas sekarang (Rahma, 2020). Menurut Hurlock (1974), penerimaan diri merupakan kemampuan individu untuk mengakui dan menerima keadaan dirinya tanpa terus menerus menyalahkan diri sendiri ataupun menolak realitas yang dihadapi. Individu yang dapat menerima dirinya sendiri didefinisikan sebagai orang yang tidak mengalami masalah dalam memandang dirinya, tidak bermasalah atau tertekan dengan dirinya sendiri, sehingga individu tersebut lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya (Edmawati, 2023).

Dalam ilmu psikologi, penerimaan diri memiliki sebutan *self acceptance*. *Self acceptance* adalah kemampuan menerima diri secara utuh, termasuk kelebihan, kekurangan, sejarah hidup, emosi, dan keterbatasan yang dimilikinya. Penerimaan diri bukan berarti pasrah tanpa adanya perubahan. Tetapi, penerimaan diri merupakan fondasi dalam perubahan yang sehat, karena individu yang sudah menerima dirinya tidak lagi memulai perubahan yang positif dari kebencian terhadap dirinya sendiri (Nazarlin, 2026). Saat seseorang mampu menerima dirinya sendiri, ia menjadi lebih terbuka untuk melihat kelemahan dan kekuatan dirinya. Penerimaan diri juga dapat membantu seseorang untuk mengatasi rasa takut dan keraguan yang sering kali menjadi penghalang dalam memahami diri sendiri. Selain itu, ia juga lebih percaya diri dan terbuka untuk melakukan eksplorasi diri yang lebih dalam. Hal ini, tentu dapat membantu individu penyandang disabilitas netra untuk menemukan nilai-nilai, minat dan tujuan hidupnya yang sebenarnya. Dengan penerimaan diri yang baik mereka akan mampu mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara optimal (Rahma, 2020).

Bagi penyandang tunanetra non-bawaan, penerimaan diri merupakan proses yang tidak berlangsung secara instan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Sentra Wyata Guna Bandung, seluruh informan mengungkapkan bahwa sebelum mampu menerima kondisinya

mereka mengalami berbagai tekanan psikologis, seperti rasa sedih, kecewa, marah, minder, kehilangan kepercayaan diri, hingga putus asa. Namun, setelah melalui berbagai pengalaman hidup dan proses rehabilitasi, mereka mulai mampu menerima kondisi dirinya secara lebih positif. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang membantu individu dalam menjalani proses penerimaan diri (Hasil Wawancara AAG, 18 Juni 2026).

Dalam perspektif psikologi, penerimaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah agama atau spiritualitas. Hurlock menjelaskan bahwa nilai-nilai keagamaan dapat membantu individu mengendalikan emosi ketika menghadapi berbagai kesulitan hidup (Wynona Azzahra dan Yusuf Supriatna, 2025). Dalam kajian tasawuf, salah satu nilai keagamaan yang memiliki posisi penting ketika menghadapi ujian kehidupan adalah sabar (Shabrina dan Nur Kholifah, 2025). Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa sabar merupakan kekuatan batin yang memungkinkan seseorang bertahan dalam menghadapi berbagai kesulitan tanpa kehilangan harapan kepada Allah (Al-Jauziyyah, 2010). Sejalan dengan itu, penelitian mengenai keberagamaan penyandang tunanetra menunjukkan bahwa kehidupan religius berkontribusi terhadap perkembangan psikologis, kemampuan beradaptasi dan penerimaan diri penyandang disabilitas netra. Dengan demikian, aspek spiritual menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam memahami proses penerimaan diri penyandang tunanetra (Rihhadsatul'aisy, 2025). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Subandi (2011) menyebutkan bahwa sabar erat kaitannya dengan penerimaan diri (*self acceptance*). Sabar berfungsi sebagai mekanisme pengendalian diri dan bentuk penerimaan terhadap kenyataan hidup, sehingga seseorang mampu merasakan kepahitan tanpa terlarut dalam penderitaan yang berlebihan (Subandi, 2011).

Dalam Al-Quran dan Hadits, konsep sabar memiliki landasan yang kuat. Sebagaimana Allah Swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ١٥٣

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar” (Al-Baqarah : 153).

Rasulullah Saw. juga bersabda:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

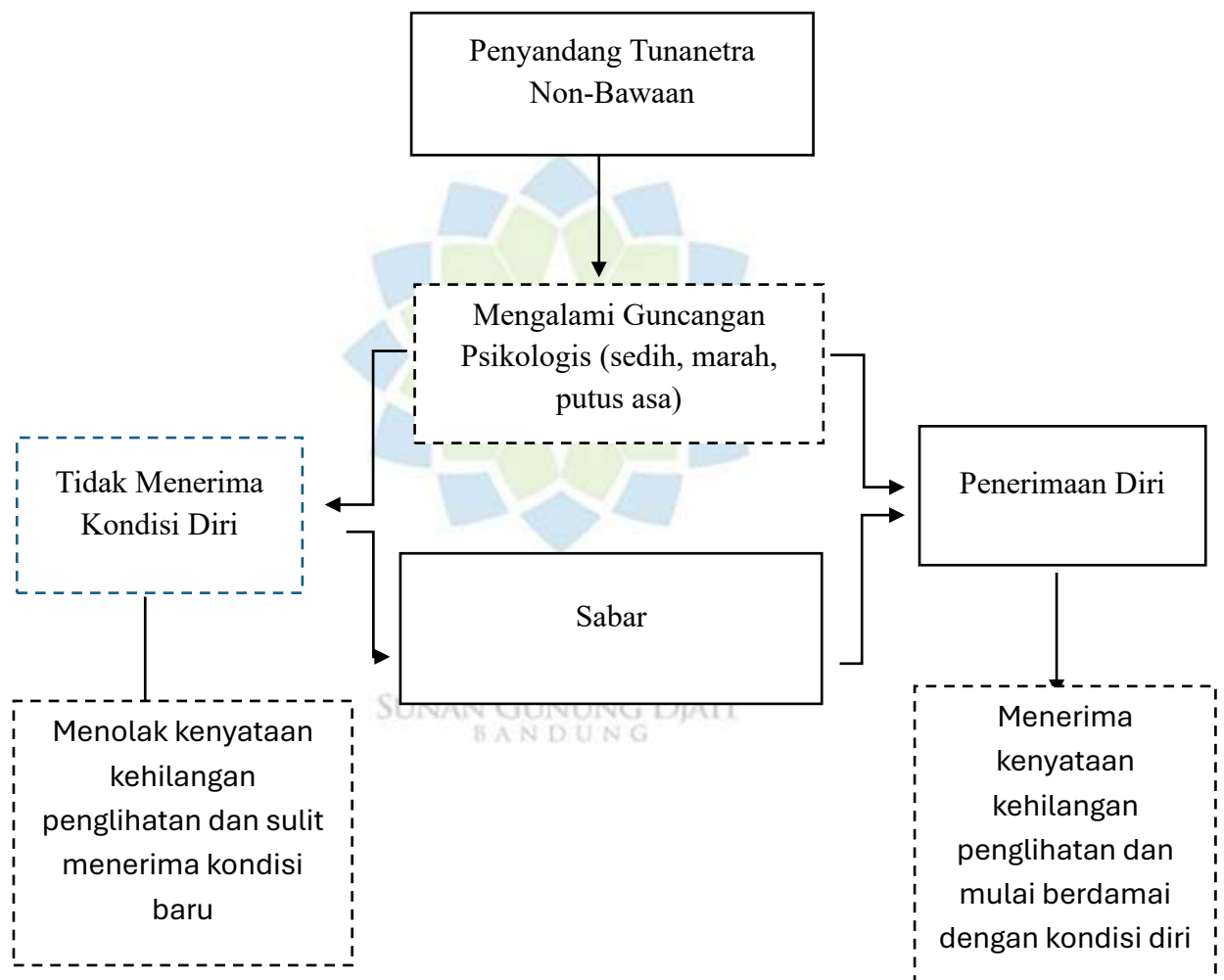
“Sungguh menakjubkan perkara orang mukmin. Seluruh urusannya adalah baik baginya. Jika memperoleh kesenangan ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ditimpa kesusahan ia bersabar, dan itu baik baginya” (HR. Muslim No. 2999).

Dari ayat Al-Quran dan hadis tersebut, sabar dipahami sebagai sikap yang membantu individu menghadapi berbagai ujian dan kesulitan hidup dengan tetap menjaga keteguhan hati serta keyakinan kepada Allah Swt. Pada penyandang tunanetra non bawaan, sikap sabar menjadi pengalaman yang sangat dekat dengan perjalanan mereka menerima kehilangan penglihatan. Berdasarkan observasi awal peneliti, para informan mengungkapkan bahwa kesabaran membantu mereka bertahan menghadapi perubahan hidup, mengendalikan emosi, menerima keterbatasan, serta membangun kembali harapan terhadap masa depan. Bahkan beberapa informan menyatakan bahwa setelah mengalami ketunanetraan mereka justru menjadi pribadi yang lebih sabar dibandingkan sebelumnya (Hasil Wawancara AAG, 18 Juni 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa proses penerimaan diri pada penyandang tunanetra merupakan pengalaman yang kompleks serta dipengaruhi oleh berbagai aspek psikologis dan spiritual. Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut adalah sikap sabar, mengingat berdasarkan temuan awal sikap sabar kerap muncul dalam beberapa pengalaman penyandang tunanetra selama menjalani proses penerimaan diri. Namun, bagaimana kesabaran dimaknai dan dialami dalam

setiap proses tersebut masih memerlukan kajian yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan sebab akibat antara sabar dan penerimaan diri, melainkan menggali secara mendalam gambaran sabar dalam proses penerimaan diri pada penyandang tunanetra berdasarkan pengalaman hidup yang mereka alami.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Keterangan:

- Variabel yang diteliti:
- Variabel yang tidak diteliti:

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dari kondisi psikologis para penyandang tunanetra non-bawaan di Sentra Wyata Guna Bandung yang mengalami guncangan psikologis secara mendadak karena kehilangan penglihatan. Kondisi itu membuat mereka harus melewati proses penyesuaian agar bisa menerima diri sendiri. Dalam melewati fase-fase sulit tersebut, aspek spiritual berupa nilai sabar seperti yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah serta didasarkan pada Al-Quran dan Hadis berperan sebagai kekuatan batin yang mendampingi informan. Sabar di sini berperan sebagai pengalaman emosional dan spiritual yang membantu mereka mengendalikan diri, menahan rasa sakit, serta tetap kuat dan bertahan selama proses rehabilitasi. Oleh karena itu, kerangka berpikir ini mengarahkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana gambaran dan makna sabar tersebut memengaruhi setiap tahap perjalanan informan dalam mencapai penerimaan diri yang utuh.

#### **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang merupakan langkah penting untuk menunjukkan bahwa kajian yang dilakukan memiliki keterkaitan dengan studi-studi sebelumnya. Kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya penting dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak bersifat duplikasi, serta untuk menemukan celah ilmiah yang dapat diisi oleh penelitian ini. Kajian terhadap penelitian terdahulu sangat penting untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah (*novelty*) dan tidak sekadar mengulang penelitian yang sudah ada. Selain itu, kajian ini membantu menemukan celah konseptual yang dapat dijawab melalui penelitian tentang gambaran sabar dalam proses penerimaan diri penyandang tunanetra. Beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan tersebut antara lain sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Dea Nurul Islam dan Ahmad Hidayat (2023) berjudul “Kesabaran terhadap *Self Acceptance* pada Mahasiswa

Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau”, bertujuan untuk mengetahui pengaruh kesabaran terhadap *self acceptance* pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Riau. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 135 responden dan dianalisis menggunakan Partial Least Square (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesabaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap *self acceptance*, sehingga semakin tinggi tingkat kesabaran maka semakin tinggi pula penerimaan diri mahasiswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai kesabaran dan penerimaan diri. perbedaannya, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek mahasiswa, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi pada penyandang tunanetra non bawaan di Sentra Wyata Guna Bandung. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam pengalaman penyandang tunanetra dalam memaknai kesabaran selama proses penerimaan diri, yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya (Islam dan Hidayat, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Asma Nabilah (2025) berjudul “Peran Sabar dalam Penerimaan Diri Orang Tua yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Kasus di Desa Karang Patri Kecamatan Pebayuran Kabupaten Bekasi”, bertujuan untuk mengetahui bentuk kesabaran, penerimaan diri, serta peranan kesabaran dalam membentuk penerimaan diri bagi orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesabaran menjadi faktor penting yang membantu orang tua menerima kondisi anak berkebutuhan khusus. Bentuk kesabaran yang ditemukan meliputi kemampuan mengendalikan emosi, menerima takdir Allah Swt. dengan ikhlas, tetap optimis, serta mampu menghadapi stigma dan berbagai tantangan dalam proses pengasuhan. Kesabaran tersebut berperan dalam membangun penerimaan diri sehingga orang tua dapat memberikan kasih sayang, perhatian, dan dukungan secara optimal kepada anak

berkebutuhan khusus. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian mengenai sabar dan penerimaan diri. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian Asma Nabilah berfokus pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sedangkan penelitian ini berfokus pada penyandang tunanetra yang mengalami secara langsung proses penerimaan diri terhadap kondisi disabilitas. Selain itu, penelitian ini secara khusus mengkaji gambaran kesabaran dalam proses penerimaan diri penyandang tunanetra di Sentra Wyata Guna Bandung, sehingga diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pengalaman psikologis individu penyandang tunanetra dalam menerima kondisi dirinya (Asma Nabilah, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Wyona Azzahra dan Umar Yusuf Supriatna (2025) berjudul “Pengaruh Kesabaran terhadap *Self Acceptence* pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Kota Bandung”, bertujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh kesabaran terhadap penerimaan diri mahasiswa yang sedang menghadapi berbagai tekanan baik akademik maupun sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan kausal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesabaran memiliki dampak positif dan signifikan terhadap penerimaan diri, dengan koefisien regresi sebesar 0,482 dan nilai signifikansi  $p$  lebih dari 0,05. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kesabaran seseorang, semakin tinggi pula penerimaan dirinya. Penelitian ini menjelaskan bahwa kesabaran membantu individu dalam mengendalikan emosi, menghadapi tekanan, menerima kekurangan diri, serta lebih mampu menyikapi berbagai tantangan kehidupan secara positif. Dengan demikian, kesabaran menjadi salah satu faktor psikologis yang mendukung terbentuknya penerimaan diri. Persamaan antara penelitian ini dan penelitian penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel utama, yaitu sabar dan penerimaan diri. Namun, penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh antara variabel pada mahasiswa tahun akhir, sedangkan penelitian ini menggunakan

pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif penyandang tunanetra dalam memaknai kesabaran selama proses penerimaan diri (Wynona Azzahra dan Yusuf Supriatna, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Partini, Susatyo Yuwono, Soleh Amini, Adiba Salma, dan Yuliana Pratiwi Sumarno (2023) berjudul: “Penerimaan Diri Ditinjau dari Kebersyukuran dan Kesabaran Ibu dengan Anak Berkebutuhan Khusus”, bertujuan untuk mengetahui peran kebersyukuran dan kesabaran terhadap penerimaan diri ibu yang mempunyai anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan responden sebanyak 103 ibu yang tergabung dalam Sanggar Inklusi Kabupaten Sukoharjo. Data dianalisis menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersyukuran dan kesabaran secara bersamaan berpengaruh sangat signifikan terhadap penerimaan diri, dengan  $F=193,664$  dan  $p$  lebih dari 0,05. Kebersyukuran memberikan kontribusi paling besar terhadap penerimaan diri, yaitu sebesar 76,03%, sedangkan kesabaran memberikan kontribusi sebesar 3,47%. Temuan ini menunjukkan bahwa kesabaran tetap menjadi salah satu faktor penting dalam memantu individu menerima kenyataan hidup, meskipun perannya tidak sebesar kebersyukuran. Kesabaran membantu ibu mengelola emosi, bertahan menghadapi berbagai tantangan pengasuhan, dan tetap memberikan dukungan terbaik bagi anak berkebutuhan khusus. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pembahasan hubungan antara kesabaran dan penerimaan diri. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan kuantitatif, sedangkan yang akan diteliti dilakukan pada penyandang tunanetra non bawaan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman kesabarn dalam proses penerimaan diri (Partini et al. 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahmah (2019) berjudul “Penerimaan Diri bagi Penyandang Disabilitas Netra”, bertujuan untuk

menjelaskan pentingnya penerimaan diri bagi penyandang disabilitas netra dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode kajian Pustaka (*library research*) dengan mengkaji berbagai teori mengenai disabilitas netra dan penerimaan diri. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penyandang disabilitas netra, baik bawaan maupun non bawaan, menghadapi berbagai tantangan psikologis seperti rasa minder, rendah diri, takut, kehilangan kepercayaan diri, dan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, penerimaan diri menjadi aspek yang sangat penting agar individu mampu mengenali kelebihan dan kekurangan dirinya, memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri, menerima kritik maupun pujian, mengendalikan emosi, bertanggung jawab terhadap kehidupannya, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas penerimaan diri pada penyandang disabilitas netra. Perbedaan penelitian Siti Rahmah ini bersifat konseptual sehingga belum menggambarkan pengalaman empiris penyandang tunanetra. Adapun penelitian ini akan menggali secara langsung pengalaman penyandang tunanetra non bawaan mengenai bagaimana kesabaran berperan dalam proses penerimaan dirinya (Rahma, 2020).

Wulan Rahma Dani dan Arcivid Chorynia Ruby (2025) dalam penelitian yang berjudul “Tahapan Penerimaan Diri Disabilitas Sensorik Netra Bukan Bawaan Lahir”, bertujuan menganalisis tahapan penerimaan diri penyandang disabilitas sensorik netra non bawaan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap informan mengalami tahapan penerimaan diri yang berbeda, mulai dari penyangkalan, kemarahan, tawar-menawar, depresi hingga penerimaan. Dukungan keluarga dan lingkungan menjadi faktor penting dalam membantu individu menerima kondisinya. Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada subjek yang diteliti, yaitu penyandang disabilitas sensorik netra non bawaan dan penggunaan pendekatan fenomenologi. Namun, penelitian tersebut berfokus pada tahapan penerimaan diri berdasarkan model Kubler Ross, sedangkan penelitian ini

lebih berfokus pada bagaimana kesadaran hadir, berkembang, dan dimaknai oleh penyandang tunanetra selama menjalani proses penerimaan diri (Dani, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah Rihhadatul'aisy (2025) berjudul "Pembentukan Kesabaran pada Penyandang Tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Mijen Kota Semarang". Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami proses terbentuknya sikap sabar pada penyandang tunanetra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesabaran terbentuk melalui pengalaman kehilangan penglihatan, proses menerima kondisi diri, dukungan keluarga dan komunitas, serta aktivitas pemberdayaan yang meningkatkan kepercayaan diri. Kesabaran dimaknai sebagai kemampuan mengendalikan emosi, menerima takdir, tetap optimis dan terus berusaha menjalani kehidupan secara mandiri. Penelitian ini menitikberatkan pada proses pembentukan kesabaran pada penyandang tunanetra, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada gambaran sabar dalam proses penerimaan diri penyandang tunanetra di Sentra Wyata Guna Bandung. Dengan demikian penelitian ini memiliki perbedaan pada fokus kajian dan lokasi penelitian (Rihhadatul'aisy, 2025).

Penelitian yang dilakukan oleh Ardian Febryansah (2024) berjudul "Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Netra Perolehan pada Usia Dewasa terhadap Kemandiriannya di UPT Rehabilitasi Sosial Bina Netra Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan proses penerimaan diri penyandang disabilitas netra yang mengalami kehilangan penglihatan setelah lahir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri berkembang melalui tahapan penolakan, penyesuaian diri, hingga mampu menerima kondisi diri sebagai bagian dari kehidupan. Proses tersebut dipengaruhi oleh dukungan keluarga, lingkungan rehabilitasi, motivasi pribadi, serta kemampuan mengembangkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada

hubungan antara penerimaan diri dan kemandirian penyandang tunanetra, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih memusatkan perhatian pada peran kesabaran sebagai pengalaman psikologis dalam proses penerimaan diri, sehingga memiliki fokus kajian yang berbeda (Febriani, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Subandi (2011) berjudul “Sabar: Sebuah Konsep Psikologi”, bertujuan mengembangkan konsep kesabaran dari perspektif psikologi menggunakan pendekatan *grounded theory*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesabaran memiliki lima aspek utama, yaitu pengendalian diri (*self control*), ketahanan menghadapi kesulitan (*resilience*), kegigihan (*persistence*), penerimaan terhadap kenyataan (*accepting reality*), dan ketenangan (*staying calm*). Penelitian ini memberikan dasar teoritis bahwa kesabaran bukan sekadar menahan emosi, tetapi merupakan kemampuan psikologis yang membantu individu menghadapi berbagai tekanan hidup secara adaptif. Namun, penelitian tersebut tidak dilakukan pada kelompok penyandang tunanetra dan tidak mengkaji hubungan kesabaran dengan proses penerimaan diri. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan peneliti untuk melengkapi penelitian tersebut dengan mengkaji bagaimana kesabaran dialami dan dimaknai dalam proses penerimaan diri penyandang tunanetra (Subandi, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Shabrina dan Umi Nur Kholifah (2025) berjudul “Konsep Sabar dalam Perspektif Pendidikan Tasawuf dan Relevansinya terhadap Resiliensi Psikologis”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk mengkaji konsep sabar dalam perspektif tasawuf dan kaitannya dengan pembentukan resiliensi psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sabar dipandang sebagai proses penyucian jiwa, pengendalian diri, keteguhan hati, serta kepasrahan aktif kepada Allah Swt. Melalui praktik-praktik tasawuf seperti *muhasabah*, *muraqabah*, dan *riyadhah nafs*, individu mampu mengembangkan regulasi emosi, ketahanan mental, serta kemampuan bangkit dari berbagai kesulitan hidup. Penelitian ini menegaskan bahwa sabar

berfungsi sebagai mekanisme spiritual dan psikologis yang memperkuat resiliensi individu. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada kajian mengenai konsep sabar dalam perspektif tasawuf. Adapun perbedaannya, penelitian Shabrina dan Umi Nur Kholifah berfokus pada relevansi sabar terhadap resiliensi psikologis secara konseptual melalui studi literatur, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada gambaran sabar dalam proses penerimaan diri pada penyandang tunanetra melalui pengalaman hidup subjek secara langsung.

